

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk memajukan peradaban manusia. Oleh karena itu, dalam prosesnya institusi pendidikan formal seperti sekolah menjadi manifestasi dari terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sekolah dengan segala sumber daya yang dimiliki melakukan berbagai perbaikan agar proses pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan sesuai tujuannya. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengerakkan orang lain agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi Pelajaran. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia adalah munculnya berbagai metode pengajaran yang sangat banyak ditawarkan oleh pemerintah. Namun metode-metode tersebut justru membingungkan guru dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan maksimal dan hasilnya pun belum mampu memberi dampak

---

<sup>1</sup> Wenny Wijayanti, "Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah Tsanawiyah", *Media Manajemen Pendidikan*, No 2, (2019), 182.

positif terhadap peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia, bahkan dapat dikatakan bahwa sangat tertinggal jika dibandingkan dengan zaman dahulu.<sup>2</sup>

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem, metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dengan demikian praktik teori dan filsafat Pendidikan tersebut masih kurang memuaskan baik di luar negeri, seperti amerika serikat maupun Indonesia. Dari perspektif ini maka perlu di cari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia dengan kata lain yang bersifat konstektual.<sup>3</sup>

Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa Indonesia memiliki tokoh dan pejuang pendidikan sejati yang bernama Ki Hajar Dewantara yang telah menciptakan sistem dan metode pendidikan asli Indonesia yaitu sistem *among* yang telah diterapkan melalui pendidikan taman siswa.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional mengajarkan banyak hal tentang pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantaran merupakan proses pembudayaan, yakni suatu

---

<sup>2</sup> Siti Homzah Darmawati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP 32 OKU", *Seminar Nasional*, (2015), 114.

<sup>3</sup> Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, No 2, (2009), 129.

<sup>4</sup> Muhammad Nur Wangid, "*Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*", 130.

usaha memberi nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran budaya manusia.<sup>5</sup>

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pantas untuk dikaji, dikembangkan, dan diimplementasikan dalam pendidikan nasional. Berbagai konsep Ki Hajar Dewantara dapat menjadi pondasi dasar dalam merangkai atau menghasilkan metode-metode lain yang mampu mendorong perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbagai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sering digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran adalah sistem *among*, konsep trilogi pendidikan, trisakti jiwa, dan konsep *tringa*.<sup>6</sup>

Sistem *among* Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah, asuh*. Pendidikan sistem *among* bersendikan pada dua hal yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.<sup>7</sup> Sistem *among* menekankan cara mendidik yang mewajibkan kodrat alam para peserta didiknya. Jadi guru tidak boleh memaksakan kehendak mereka atas diri peserta didik, namun guru berperan untuk memberi tuntunan agar para peserta didiknya dapat tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.<sup>8</sup> Sistem *among* sering dikaitkan dengan

---

<sup>5</sup> Dianingsih, Nurkhasanah, Retnani Anisah, Harni, Soedjono, "Analisis Implikasi Konsep Among dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, No 2, (2024): 200.

<sup>6</sup> Siti Homzah Darmawati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP 32 OKU", *Seminar Nasional*, (2015): 115.

<sup>7</sup> Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, No 2, (2009): 130.

<sup>8</sup> Siti Homzah Darmawati, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Bagi Guru dan Siswa dengan Penerapan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di SMP 32 OKU", *Seminar Nasional*, (2015): 116.

asas yang berbunyi “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dari pada sistem *among* sendiri, karena banyak dari masyarakat yang belum memahaminya.

Pada abad ke-21 memang diberlakukan merdeka belajar namun bukan berarti guru membiarkan peserta didik belajar sendiri tanpa arahan yang jelas. Guru harus tetap bertindak sebagai fasilitator dan harus tetap memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Oleh karena itu, sistem *among* diterapkan dalam merdeka belajar agar guru di depan memberikan contoh yang dikenal dengan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, setelah itu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mampu membangkitkan semangat peserta didiknya yang dikenal dengan *Ing Madya Mangun Karsa* serta yang terakhir adalah guru harus memberikan dorongan moral yang dikenal dengan *Tut Wuri Handayani*.<sup>9</sup>

Dalam sistem *among* mewajibkan guru (pamong) mengingat dan meningkatkan kodrat irodatnya, bakat kecakapan dan kemampuan peserta didik dengan tidak melupakan keadaan yang mengelilinginya. Karena itu alat “Perintah, Paksaan dan Hukuman”, yang biasa dipakai dalam pendidikan zaman dahulu, harus diganti dengan cara: memberi bimbingan, menyokong peserta didik dalam mereka tumbuh dan berkembang atas dasar kodratnya. Yang menonjol dari sistem ini adalah penempatan anak sebagai *figure* pusat dalam proses pendidikan sedangkan pamong (guru) ditempatkan sebagai

---

<sup>9</sup> Lusi Aji dan Dwi Cahyani, “Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Merdeka Belajar,” *National Conference For Ummah* 01 (2023): 189-193.

penuntun / pembimbing / pengemong yang dengan sepenuh jiwa mengabdikan hidupnya bagi kepentingan peserta didik.<sup>10</sup>

Trilogi kepemimpinan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, dapat memajukan pertumbuhan budi pekerti pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, agar pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup. Yakni kehidupan yang selaras dengan perkembangan dunia, tanpa meninggalkan jiwa kebangsaan.<sup>11</sup> Trilogi kepemimpinan ini sangat baik jika diterapkan oleh kepala sekolah dalam memimpin anggota sehingga akan memberikan kemajuan pada perkembangan sekolah.

Menurut Hadari Nawawi berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang di lakukan.<sup>12</sup> Sedangkan Andang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kreativitas dan kemampuan untuk memotivasi, serta mengelola kegiatan di sekolah agar tujuan pendidikan tercapai. Kepala sekolah juga diharapkan menjadi pemimpin yang visioner, mampu memproyeksikan kompetensi yang diperlukan oleh staf dan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya "Sistem Among" untuk mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah" *Dosen Pada Program Studi PGMI UIN Malang*, Vol. II, No. 2 (2010): 156.

<sup>11</sup> Lilik Nugroho, "Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hajar Dewantara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol VI, (2017): 206.

<sup>12</sup> Haidar Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 81.

<sup>13</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2014).

MTsN 1 Mojokerto merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri unggulan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 1978 dan secara operasional berjalan sejak tahun 2010. Saat ini, MTsN 1 Mojokerto telah terakreditasi “A” berdasarkan SK BAP-S/M Nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016. Lokasi sekolah berada di Jl. RA Kartini No. 11, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dengan kode pos 61382.<sup>14</sup> Jumlah peserta didik di MTsN 1 Mojokerto mencapai kurang lebih 888 peserta didik, yang terdiri atas 381 peserta didik laki-laki dan 507 peserta didik perempuan. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai religius serta profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan hal tersebut, MTsN 1 Mojokerto aktif melaksanakan berbagai program akademik maupun non-akademik. Prestasi peserta didik terbilang membanggakan, antara lain raihan medali emas bidang Ekonomi dalam ajang Diponegoro *Academic Olympiad*, medali pada Olimpiade Bahasa Inggris dan IPA tingkat nasional, hingga perolehan penghargaan di bidang sains. Selain itu, madrasah juga rutin menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter seperti Masa Ta’aruf Siswa Madrasah (Matsama), khataman Al-Qur’an, doa bersama, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> MTsN 1 Mojokerto, *Profil Madrasah*, diakses dari [www.mtsnegeri1mojokerto.sch.id](http://www.mtsnegeri1mojokerto.sch.id) pada 5 April 2025.

<sup>15</sup> Dokumentasi Humas MTsN 1 Mojokerto, *Prestasi Siswa Tahun 2023/2024*, Mojokerto: MTsN 1 Mojokerto, 2024.

Berdasarkan Observasi awal, terdapat beberapa hal yang menjadikan MTsN 1 Mojokerto menarik untuk diteliti. *Pertama*, sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Mojokerto dengan reputasi baik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. *Kedua*, kepala sekolah MTsN 1 Mojokerto, Bapak Nur Kholis, menunjukkan gaya kepemimpinan yang menekankan keteladanan, kebersamaan, serta pemberdayaan seluruh warga sekolah. *Ketiga*, sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi belajar, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta pengembangan bakat dan minat. *Keempat*, praktik kepemimpinan yang diterapkan di MTsN 1 Mojokerto memiliki keselarasan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Selaras dengan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Nur Kholis yang menyatakan bahwa:

“Tentu saja, dalam kepemimpinan saya di MTsN 1 Mojokerto, saya berusaha menggunakan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Bagi saya, prinsip yang beliau ajarkan, khususnya trilogi *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, masih sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini. Seorang pemimpin harus mampu memberi teladan di depan, membangun semangat kebersamaan di tengah, serta memberikan dorongan dari belakang. Dengan cara itu, seluruh warga sekolah merasa dihargai, termotivasi, dan akhirnya dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Prinsip inilah yang menjadi landasan saya dalam memimpin sekolah.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara, Bapak Nur Kholis selaku kepala Sekolah MTsN 1 Mojokerto, Senin 14 April 2025, Pukul 09.00 WIB.

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kepala sekolah MTsN 1 Mojokerto dalam kepemimpinannya berupaya menerapkan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* dijadikan sebagai landasan dalam memimpin sekolah. Hal ini tercermin dari upaya kepala sekolah untuk memberikan keteladanan, membangun semangat kebersamaan, serta memberikan dorongan moral kepada seluruh warga sekolah. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, kepemimpinan kepala sekolah mampu menciptakan suasana yang harmonis, memotivasi, dan memberdayakan sehingga guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah di MTsN 1 Mojokerto dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara, guna memberikan gambaran nyata tentang implementasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sekaligus kontribusinya terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berbasis pada nilai budaya bangsa. Penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah di MTsN 1 Mojokerto Dalam Perspektif Konsep Among Trilogi Ki Hajar Dewantara”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memperdalam kajian yang bersumber dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di MTsN 1 Mojokerto dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana tipologi pendidik di MTsN 1 Mojokerto dalam perspektif trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah di MTsN 1 Mojokerto dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk menganalisis tipologi pendidik di MTsN 1 Mojokerto dalam perspektif trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai masukan dan sumbangan konseptual untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara.
  - b. Sebagai sumber referensi bagi peneliti sejenis dalam penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara.
2. Secara praktis

- a. Sebagai sarana untuk menuangkan ide dan gagasan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara.
- b. Sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi lembaga dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif konsep *among* trilogi Ki Hajar Dewantara yang diterapkan.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu relevan ini ditekankan pada penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang sama atau serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, posisi penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Ada beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Tesis oleh Eni Zakhanah (2022) berjudul “Penerapan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap Kinerja Guru di SMA Se Kapanewon Imogiri Tahun 2021/2022” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data Kuesioner dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kontribusi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap kinerja guru di SMA se Kapanewon imogiri Tahun 2021/2022.<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>17</sup> Eni Zakhanah, “Penerapan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara terhadap Kinerja Guru di SMA Se Kapanewon Imogiri Tahun 2021/2022”, *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Sarjanawisata Taman Siswa, 2022).

bahwa, semakin tinggi pemahaman dan penerapan Trilogi Kepemimpinan maka kinerja guru semakin Naik, Begitu sebaliknya, apabila pemahaman dan penerapan Trilogi Kepemimpinan rendah, maka kinerja guru yang dihasilkan rendah.

2. Tesis oleh Florianus Marung (2023) berjudul “Kinerja Guru Berdasarkan Konsep Sistem *among* Ki Hajar Dewantara Di SMP PGRI 1 Egon Waigete, Kabupaten Cikka Nusa Tenggara Timur” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian adalah pengamatan, wawancara serta kajian dokumen atau kepustakaan. Teknik analisis data penelitian adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>18</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek *asah*, memperlihatkan kelemahan akademik para guru, Hal tersebut ditunjukkan dengan kompetensi lulusan guru tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan aspek *asih* menunjukkan rendahnya kekeluargaan yang terjalin antara guru dan peserta didik. Para guru jarang memberi salam atau menyapa peserta didik terlebih dahulu, berkata kasar. Selain itu, aspek *asuh* menunjukkan lemahnya keteladanan dan tanggung jawab para guru kebiasaan sering terlambat, tidak berpakaian rapi adalah contoh keteladanan yang tidak patut dicontohi oleh peserta didik.

---

<sup>18</sup> Florianus Marung, “Kinerja Guru Berdasarkan Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara Di SMP PGRI 1 Egon Waigete, Kabupaten Cikka Nusa Tenggara Timur”, *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2023).

3. Tesis oleh Linda Kusmawati (2019) berjudul “Merdeka Belajar Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Taman Muda Kota Cirebon”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal: (1) Historis Yang Mendasari Merdeka Belajar, (2) Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara, (3) Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. Ki Hajar Dewantara Memaknai Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi Dan Pembudayaan. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan yang bentuk oleh bangsa barat tidaklah mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia sebab pendidikan kolonial tidak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia melainkan pendidikan yang dibentuk oleh kolonial menjadikan bangsa Indonesia bergantung kepada bangsa lain. Merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara terwujud melalui metode among yang bersedikan dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.<sup>19</sup>
4. Jurnal oleh Dianingsih, dkk (2024) berjudul “Analisis Impikasi Konsep *Among* Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Madrasah Ibtidaiyah” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi dari penerapan konsep sistem *among* pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam proses pembelajaran dan implikasi dari penerapan konsep teori trikon

---

<sup>19</sup> Linda Kusmawati, “Merdeka Belajar Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Taman Muda Kota Cirebon”, *Tesis* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di MIN 1 Rembang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, observasi, wawancara. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.<sup>20</sup>

5. Jurnal oleh Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, Hamdi Akhsan (2020) berjudul “Konsep Sistem *Among* Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan penerapan sistem *among* dalam pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara, serta implikasinya di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau kajian literatur dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk karya-karya tulis Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer, serta buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Dianingsih, Nurkhasanah, Retnani Anisah, Harni, Soedjono. “Analisis Impikasi Konsep *Among* Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Madrasah Ibtidaiyah” *JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol. 3 , No 02, 2024) : 199, Doi: 10.38073/jimpi.v3i2.1661

<sup>21</sup> Indri Mahmudah, Muhammad Aditya Fahreza, Hamdi Akhsan. “Konsep Sistem *Among* Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (Vol. 8, No. 3, 2024) : 1113, Doi 10.35931/Am.V8i3.3539

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun, Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Eni Zakhanah 2022 Tesis	Penerapan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Terhadap Kinerja Guru di SMA Se Kapanewon Imogiri Tahun 2021/2022.	Sama-sama menekankan pentingnya penerapan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara	Penelitian Eni Zakhanah berfokus pada kontribusi penerapan trilogi terhadap kinerja guru melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi.	Adapun pembaruan atau orisinalitas penulis adalah menganalisis secara mendalam bagaimana kepala sekolah dan guru menerapkan nilai <i>Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani</i> , Metode penelitian, objek penelitian.
2	Florianus Marung 2023 Tesis	Kinerja Guru Berdasarkan Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara di SMP PGRI 1 Egon Waigete, Kabupaten Sikka – Nusa Tenggara Timur	Sama-sama berlandaskan pada konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu sistem among dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian Florianus Marung berfokus Menganalisis kinerja guru berdasarkan aspek asah, asih, dan asuh dalam sistem among, objek penelitian	Adapun pembaruan atau orisinalitas penulis adalah tidak hanya mengkaji kinerja guru, tetapi juga kepemimpinan kepala sekolah dan tipologi pendidik dalam trilogi kepemimpinan dan objek penelitian.
3.	Linda Kusmawati 2019 Tesis	Merdeka Belajar Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Karakter Mandiri	Sama-sama berlandaskan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian linda berfokus Konsep merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara serta implementasinya dalam pengembangan	Adapun Pembaruan Penulis Adalah Fokus pada implementasi trilogi kepemimpinan di tingkat madrasah, khususnya peran kepala sekolah dan tipologi guru, pendekatan studi

		Siswa Sekolah Dasar Taman Muda Kota Cirebon		karakter mandiri siswa SD Taman Muda Cirebon, metode historis	kasus, Objek penelitian.
4.	Dianingsih, dkk 2024 Jurnal	Analisis Impikasi Konsep Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Madrasah Ibtidaiyah	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta berlandaskan pada konsep among Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pendidikan.	Penelitian Dianingsih dkk berfokus Menganalisis implikasi konsep <i>among</i> dan <i>trikon</i> (kontinuitas, konvergensi, konsentrisitas) dalam pembelajaran dan pemanfaatan teknologi di MIN 1 Rembang, objek penelitian, mengkaji teori <i>trikon</i> .	Adapun pembaruan atau orisinalitas penulis adalah Lebih menitikberatkan pada praktik kepemimpinan kepala sekolah dan tipologi pendidik, bukan sekadar proses pembelajaran dan objek penelitian di MTsN 1 Mojokerto.
5.	Indri Mahmudah, dkk 2020 Jurnal	Konsep Sistem Among Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada konsep among sebagai inti pendidikan Ki Hajar Dewantara.	Penelitian Indri Mahmudah Berfokus Eksplorasi sistem among dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar, jenis penelitian dan objek penelitian.	Adapun pembaruan atau orisinalitas penulis adalah kepemimpinan kepala sekolah dan tipologi pendidik, bukan sekadar pemikiran teoritis atau pendidikan karakter secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

## F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan teladan yang mampu membangun budaya sekolah yang positif serta mengoptimalkan potensi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan kepala sekolah di MTsN 1 Mojokerto dipahami sebagai praktik kepemimpinan yang menekankan keteladanan, partisipasi, serta pemberdayaan warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara.

### 2. Konsep *among* Ki Hajar Dewantara

Konsep *among* Ki Hajar Dewantara adalah suatu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan berdasarkan pada *asah*, *asih*, *asuh* serta bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam. Dalam sistem ini, guru berperan sebagai *pamong* yang bertugas membimbing, menuntun, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat berkembang sesuai potensi dan kodratnya tanpa paksaan, melainkan dengan kasih sayang dan pembinaan karakter. Dalam penelitian ini, konsep *among* digunakan sebagai kerangka teoritik untuk

menganalisis kepemimpinan kepala sekolah di MTsN 1 Mojokerto. Melalui penerapan nilai *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, kepemimpinan kepala sekolah dipahami sebagai upaya menuntun, membimbing, serta memberdayakan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar mampu berkembang secara harmonis sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan tuntutan zaman.

### 3. Trilogi Ki Hajar Dewantara

Trilogi Ki Hajar Dewantara merupakan tiga asas kepemimpinan pendidikan, yaitu *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Ketiga asas ini menggambarkan peran seorang pemimpin atau pendidik dalam berbagai posisi, baik sebagai teladan, fasilitator, maupun motivator. Dalam penelitian ini, trilogi tersebut dipahami sebagai dasar kepemimpinan kepala sekolah dalam membina guru dan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan humanis. Di sisi lain, trilogi ini juga menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik langsung bagi peserta didik, yakni dengan memberikan keteladanan, membangkitkan semangat belajar, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik.